STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh:

Maftuchatul Choiriyah

D51208029

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T.2012 155 PMI
No. REG : T.2012/PMI/155
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Maftuchatul Choiriyah
NIM	: D51208029
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 20 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

Maftuchatul Choiriyah

D51208029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Maftuchatul Choiriyah**

NIM : **D51208029**

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2012

Pembimbing

Drs. H. Munawir, M.Ag

196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Maftuchatul Choiriyah** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Agus Prasetyo K, M.Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
Nip. 196911291994031003

Penguji II,

Dra. Muchlisah, AM, M.Pd.
NIP. 196805051994032001

ABSTRAK

Maftuchah. 2012. *"Studi Komparasi Konsep Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas."* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Drs. H. Munawwir, M. Ag.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Ibnu Miskawaih, S.M. Naquib Al-Attas.

Konsep pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Banyak para ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak antara lain; Ibnu Miskawaih dan S.M. Naquib Al-Attas yang merupakan salah satu cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Ironisnya pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat secara tidak kritis.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin mengkaji kembali pandangan Ibnu Miskawaih dan S.M. Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih? 2) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut S.M. Naquib Al-Attas? Serta 3) Bagaimana perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut kedua tokoh tersebut?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer. Sedangkan data yang kedua adalah sumber data skunder dan data-data yang sesuai dengan judul peneliti. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Sementara pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, dapat juga dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasith*. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut S. M. Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak yang dikenal dengan konsep *ta'dib.*

Adapun perbandingan dari kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa keduanya mengalami banyak persamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan tersebut terletak pada landasan dasar akhlak yang mengacu pada al- Qur' an dan al-Hadits, materi pendidikan, serta tujuan pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada hakikat dan metode pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak itu diperoleh dari pembawaan dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan S. M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan dikarenakan faktor lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ……..……... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ……..…… ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ……..……. iii

HALAMAN PERSEMBAHAN ……..…….. iv

HALAMAN MOTTO …….……... v

ABSTRAK …….... vi

KATA PENGANTAR ……..... vii

DAFTAR ISI …….… ix

DAFTAR TABEL ……...… xiii

DAFTAR LAMPIRAN ……... xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah …… 1

B. Rumusan Masalah ……... 11

C. Tujuan Penelitian ……...……. 11

D. Manfaat Penelitian ……...…...…… 12

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian ……...…... 12

F. Definisi Operasional ……... 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian ……..…….. 16

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian …… 16

2. Sumber Data …….. 17

3. Metode Pengumpulan Data ……... 18

4. Teknik Analisis Data ……. 18

H. Sistematika Pembahasan ……. 20

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Akhlak Dalam Perspektif Islam ……. 22

1. Definisi Akhlak ……. 22

2. Sumber Akhlak …….. 29

3. Fungsi Akhlak ……...…… 32

4. Klasifikasi Akhlak ……. 35

5. Keistimewaan Akhlak ……...…… 37

B. Pendidikan Akhlak ……. 39

1. Pengertian Pendidikan Akhlak ……. 40

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak ……. 43

3. Dasar Pendidikan Akhlak ……. 45

4. Tujuan Pendidikan Akhlak ……... 48

5. Metode Pembinaan Akhlak …….. 51

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak …... 58

7. Manfaat Akhlak yang Mulia ……. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih ……...….. 66

B. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih …….. 68

C. Karya-karya Ibnu Miskawaih ……... 69

D. Hakikat Manusia Menurut Ibnu Miskawaih ……..……..… 72

E. Konsep Pendidikan Akhlak …….. 74

1. Hakikat Pendidikan Akhlak ……...…… 74

2. Tujuan Pendidikan Akhlak …… 76

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak ……. 78

4. Materi Pendidikan Akhlak ……. 79

5. Pendidik dan Anak Didik ……... 90

BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas …… 93

B. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas …… 94

C. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas ……. 96

D. Hakikat Manusia Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.. 100

E. Konsep Pendidikan Akhlak ……...……. 101

1. Hakikat Pendidikan Akhlak ……. 101

2. Tujuan Pendidikan Akhlak ……...…… 106

3. Metode Pembelajaram Pendidikan Akhlak …….. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Materi Pendidikan Akhlak …….. 111

5. Pendidik dan Anak Didik ……;…… 114

BAB V : PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Islam ……..…… 119

B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih ……..…….. 121

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas …….…. 122

D. Perbandingan Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ……..….. 126

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan ……...……...….. 142

B. Saran ……... 144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma' rifiyyah*), afektif *(khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima' iyah*).[1]

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-

[1] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), h.112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*.[2]

Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta bisa ditunjukkan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya bisa ditunjukkan dengan saling tolong menolong, tidak mengejek temannya, memberikan solusi ketika temanya mendapatkan masalah, silaturrahmi, mengirimkan doa, dan lain sebagainya.

Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Misalkan ada seorang pelajar membentak, memukul, bahkan membunuh orang tuanya,

[2] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: MIZAN, 2003), cet. Ke-1, h.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pelacur, saling adu jotos sama teman-temannya, dan lain sebagainya. Hal seperti inilah yang tidak kita inginkan, lebih-lebih bagi orang tua.

Namun, belakangan ini umat Islam dilanda berbagai masalah terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Permasalahan tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu *internal* dan *eksternal*, yang menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahan permasalahan tersebut. Melihat dari permasalahan ini, Al-Attas dan Ibnu memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab para pelajar melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam bersumber dari kurangnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik baik yang bersifat formal maupun non-formal.[3]

Menurut Al-Attas, yang termasuk kategori *eksternal*, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar Islam (Barat) baik yang berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Sedangkan faktor *internal*-nya adalah hilangnya adab (akhlak), kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial.

Lebih lanjut, Al- Attas, mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor *internal* rusaknya pendidikan adalah:

1. Kesalahpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan.
2. Kurang efektifnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik .

[3] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*: *Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Para pemimpin yang tidak berkualitas untuk menjadi seorang pemimpinan yang sah, tidak memiliki akhlak yang tinggi, dan intelektualnya rendah.

Sementara menurut Abuddin Nata, bahwa banyak dari para orang tua mengeluhkan terhadap ulah perilaku para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering berbuat keonaran, sering melakukan kemaksiatan, tawuran, mabuk-mabukan, bergaya seperti gayanya orang Barat, banyaknya pemerkosaan, dan perilaku penyimpangan-penyimpangan yang lain.[4] Bahkan para remaja membentak dan membantah perintah orang tua. Padahal dalam al-Qur' an sendiri melarang membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*. (Q.S. Al-Isra': 23)

Ayat di atas diperkuat oleh hadits sebagai berikut:

انما بعثت لأتمم مكارم اللأخلاق

Artinya: *"Sesungguhnya saya diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. (H.R.Bukhori dan Abu Daud)

[4] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari ayat dan hadits di atas bahwa pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam diri anak sejak mulai dini. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadahi. Dalam al-Qur' an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para para pendidik melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Sehubungan dengan hal itu, maka program pendidikan anak usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia. Dengan akhlak manusia berbeda dengan hewan dan dengan akhlak kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejahtera.

Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu seseorang dalam mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kobodohan, dan dari kurang paham menjadi lebih paham. Intinya bahwa pendidikan membentuk jasmani dan rohani manusia menjadi lebih baik dari sebelum mengenyam pendidikan.

Sebagaimana UU SISDIKNAS RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak azasi manusia, penganiayaan terjadi hampir setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Terjadinya krisis pendidikan ahlak dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Apabila kita mengamati berbagai fenomena kerusakan akhlak bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Dikalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disuguhi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan *anarkhis* dalam demontrasi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain. Di kalagan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disuguhi berita tentang perilaku negatif, misalnya: KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), perilaku hedonisme di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek akhlak dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.[5]

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa.[6] Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasai dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.[7]

Di samping itu, Pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun, yang terjadi pada saat ini

---

[5] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 27.
[6] Ibid., h.47.
[7] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), h.97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Islam mengalami degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan, dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi suri tauladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri para pelajar. Bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: Ibnu Miskawaih dan Syed M. Naquib Al-Attas yakni tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al- Attas, dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Sebenarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlak-nya dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Attas di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul:

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
3. Menunjukkan komparasi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1) Bertujuan untuk memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu konsep akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam.

b. Praktis

A. Menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju *Ilahi Rabbi*.

B. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendalam terhadap Allah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak.

F. Definisi Operasional

Dalam usaha menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun definisi operasional yang terkait dengan judul penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Konsep: Merupakan ide umum atau kerangka dasar. Harsja W. Bachtiar menjelaskan, bahwa konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi, yaitu pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan sesuatu tertentu. Konsepsi bisa mengalami perubahan pada diri seseorang karena perkembangan umur, pengalaman atau penambahan pengetahuan.
2. Pendidikan: Terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:
   a) Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.[8]
   b) John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.[9]
3. Akhlak: Berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.[10] Menurut para ulama tempo dulu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa

[8] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h.32.
[9] M. Arifin, *Filsafat Penddikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.1.
[10] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia: 1999), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak disebut juga dengan ilmu tingkah laku/perangai (*Ilm al-Suluk*), atau *tahdzîb al-Akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-Hikmat al-Amaliyyah*, atau *al- Hikmat al-Khuluqiyyah*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan jiwa agar dapat disucikan. Dalam Bahasa Indonesia, *akhlak* dapat diartikan dengan, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.[11]

4. Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya' qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di Ray (sekarang Teheran) pada tahun 320 H/932 M, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih (320-450/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi' ah.[12] Nama ini diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) yang kemudian masuk Islam. Julukannya adalah Abu Ali, yang merujuk kepada sahabat Ali bin Abi Thalib.

Pada tahun 348 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdi kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdi

[11] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.13.

[12] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Ibn al-Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibn al-Amid pada tahun 360 H. Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350 H/960 M), dan memperdalami filsafat pada Ibn al-Khammar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al- Thayyib al-Razi.

5. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *Sayyid* dalam keluarga Ba' Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.[13] Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama'. Salah seorang di antara mereka adalah Syed Muhammad Al-Aydarus (Al-Idrus) (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Raquan Al-

[13] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa, dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura.

Latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau memulai pendidikannya dari keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga di Johor, beliau memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah: Mengkaji sejauh mana letak persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu tersebut secara holistik.[14] Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan akhlak), yang hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskrptif sebagai karekteristik dari pendekatan kualitatif.[15] Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.

Tentang studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric dilapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.[16] Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat

---

[14] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.4.

[15] Ibid., h.11.

[16] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, h.296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamya terdapat uraian pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[17]

4. Tehnik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.[18]

---

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.206.
[18] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi (*content analysis*) tersebut. Berelson dalam Guba dan Lincoln mendefinisikan kajian isi sebagai tehnik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan kajian isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya.

Holsti dalam Guba dan Lincoln dalam bukunya Soejono Abdurrahman memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terahir lebih mendekati tehnik yang diharapkan. Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.[19]

[19] Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan enam bab, di antaranya:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang berisi tentang konsep akhlak dalam perspektif Islam, dan pendidikan akhlak (mencakup definisi akhlak, sumber akhlak, fungsi akhlak, klasifikasi akhlak, keistimewaan akhlak, pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak**,** metode pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dan manfaat akhlak yang mulia).

BAB III, memaparkan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih (mencakup biografi Ibnu Miskawaih, riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih, karya-karya Ibnu Miskawaih, hakikat manusia, konsep pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi/metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik).

BAB IV, memaparkan tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, karya-karyanya, hakikat manusia, konsep pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi/metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V, membahas tentang komparasi (mencakup persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta kontribusinya terhadap pendidikan pada masa kini).

BAB VI, merupakan penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Akhlak dalam Perspektif Islam

1. Definisi Akhlak

Secara bahasa (linguistik), kata "akhlak" berasal dari bahsa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Sedangkan pengertian "akhlak" secara istilah (terminologi), dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam, antara lain:[20]

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah:

"Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama."[21]

Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.[22] Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya

---

[20] Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.152.

[21] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Jilid 1, h.3.

[22] A. Mustofa, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), h.177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan-perbuatan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Sementara menurut Al-Attas bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa bahwa yang dimaksud dengan akhlak:

"*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.*"[23]

Abu bakar Jabir al-Jaziri mengatakan: *Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.*"[24]

---

[23] Imam Al-Ghazali, *Mau' idhatun Al-Mu' minin min Ihya 'Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), h.203.

[24] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak:

"*Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.*"[25]

Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut Syara' (hukum Islam) maka itu disebut akhlak yang baik (*mahmudah*). Sedangkan jika perbuatan-perbuatan itu tidak sesuai dengan hukum Islam (tidak baik) maka itu dinamakan akhlak tercela (*mazmumah*). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya.
b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.[26]

---

[25] Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* h.152.
[26] Ibid., h.153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Di samping memiliki peranan penting dalam Islam, akhlak juga mempunyai peranan penting dalam setiap aspek dari ajaran agama ini, selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut dengan *akhlak al-karimah*.

Dengan demikian akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islam ini sifatnya universal yang untuk menjabarkannya diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social (kondisi dan situasi) yang terkandung dalam ajaran etika dan moral di dalam suatu masyarakat tertentu.[27]

Quraish Syihab menjelaskan bahwa tolak ukur akhlak Islami adalah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Dan sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pastilah esensinya baik, demikian juga sebaliknya. Allah tidak mungkin menilai kebohongan sebagai kelakuan yang baik, karena kebohongan esensinya buruk.[28]

Akhlak Rasulullah SAW biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena akhlak beliau bersumber dari al-Qur' an, maka akhlak Islam

---

[27] M. Solihin, M. Rosidin anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. Ke-1, h. 96.

[28] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: MIZAN, 1996), cet. Ke-3, h.259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan akhlak *wadiyah* (ciptaan manusia). Adapun ciri tersebut antara lain:

a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mualaqah*). Yaitu kebaikan yang tekandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun.
b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-'ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
c. Tetap, langgeng, dan mantap. Maksudnya adalah kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*). Adalah kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak bersumber dari Allah SWT, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakkan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecendrungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslatan umat manusia.

Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur' an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa ahklak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

"Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini."[29]

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

[29] Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Akhlak

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa sumber akhlak adalah bersumber dari Al-Qur' an, wahyu Allah yang tidak diragukan kembali keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran Al-Qur' an kepada manusia. Semua pengikut Nabi Muhammad SAW juga harus diajarkan dengan ajaran Al-Qur' an dan setiap Muslim atau Muslimat harus meneladani atau mencontoh Nabi Muhammad. Akhlak sebagai alat untuk mengkontrol semua perbuatan manusia dan setiap manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur' an dan Al-Hadits.

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur' an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur' an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur' an dan Al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.[30]

Islam tidak muncul di dalam ruang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial,

---

[30] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur' an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejumudan berfikir dan kekacauan alam fikiran, terutama mengenai hubungan antara individu dan penciptanya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental masyarakat jahiliyah.

Dengan kata lain, Islam pada esensinya merupakan pendidikan baru bagi masyarakat jahiliyah. Pendidikan tersebut pada gilirannya membuat masyarakat Islam menjadi masyarakat terdidik yang secara sadar dengan fikiran terbuka, kebijaksanaan, dan pelajaran yang baik mampu melepaskan diri dari faktor-faktor penyebab keterbelakangan, kemudian berupaya membangun kebudayaan yang memberi landasan kekuatan dan kemajuan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

Islam dengan dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islamiah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Apabila melihat pembahasan bidang akhlak Islamiah sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak ini, dapatlah didefinisikan sebagai berikut:

"Satu ilmu yang membahas tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengenal sifat-sifat tercela untuk dijauhi dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi untuk mencapai keridhaan Allah swt.”

Akhlak juga dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah. Swt.

Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat. dalam interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

Adapun konsep Islam tentang dasar pendidikan akhlak Islam adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak Islam bersifat mendalam dan menyeluruh, tidak terikat pada pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.
2. Dalam dasar akhlak pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral: Intelektual, spiritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan: tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain.[31]

3. Fungsi Akhlak

Manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah dan dibekali akal serta pikiran yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia harus bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bila dapat membedakannya berarti dapat menilai. Sedangkan nilai sendiri adalah salah satu unsur yang berhubungan erat dengan akhlak. Dengan bekal ilmu akhlak, manusia bisa menempatkan dirinya sesuai dengan proposisi yang sebenarnya Orang yang berakhlak bisa memperoleh irsyad (dapat membedakan antara amal baik dan amal buruk), taufik (perbuatan yang sesuai dengan sunnah rasul dan akal sehat), dan hidayah (senang melakukan perbuatan terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela).

Sedangkan fungsi akhlak dalam kehidupan adalah:

a. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau spiritual. Demikian juga dengan ilmu akhlak, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih utama

[31] Leo Setiawan, *Landasan Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam,* (*Firt Developed*: *April 26, 2012*). http://leosetiawanlovelilysuryani.blogspot.com/2011/04/landasan-dasar-dan-sumber-pendidikan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu akhlak.

b. Menuntun pada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar pedoman yang memberithukan mana yang baik dan buruk, melainkan juga mempengaruhi manusia untuk hidup yang suci. Dan mendatangkan manfaat serta membentuk pribadi mulia.

c. Manifestasi kesempurnaan iman

Manusia yang beriman adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak. Karena iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang baik pula. Dalam hadits disebutkan: Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu adalah yang berbaik-baik kepada istrinya."

d. Keutamaan dihari kiamat

Disebutkan dalam beberapa hadist, bahwa rasulullah menjelaskan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat dihari kiamat. Salah satunya adalah sebagai berikut: Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya seorang mukmin dihari kiamat kecuali keindahan akhlaknya. Dan Allah membenci orang-orang yang keji mulut dan kelakuan." (HR. Turmudzi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak mendapat hidayah dari Allah.

f. Membina kerukunan antar sesama

Akhlak yang baik sangat penting dalam menjalin tali persaudaraan sesama manusia. Hubungan dengan tetangga akan tercipta dengan baik apabila diutamakan pergaulan yang positif dan akhlak yang mulia.

g. Untuk mensukseskan pembangunan

Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar bila terdiri dari masyarakat yang berakhlak terpuji.[32]

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dengan makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak, manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi

[32] Mukarromah, *Fungsi Akhlak dalam Kehidupan*, (*Firt Developed*: *Mei 2, 2012*). http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2194530-fungsi-akhlak-dalam-kehidupan/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.

Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban *amar ma' ruf nahi munkar* (perintah berbuat baik dan mencegah berbuat munkar). Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.

4. Klasifikasi Akhlak

Perlu kita ketahui bahwa macam-macam atau pembagian akhlak itu tidak terlepas dari nilai dan perbuatan orang itu sendiri, apakah itu baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau buruk. Adapun macam-macam akhlak yang ditemukan oleh peneliti adalah:[33]

1. Akhlak Mahmudah (*terpuji*)

Akhlak terpuji adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia. Diantara yang termasuk akhlak mahmudah adalah belas kasihan, lemah lembut, pemaaf, menepati janji, tidak sombong, tekun, tidak lalai, sifat malu, persaudaraan, beramal sholeh, selalu berbuat baik kepada orang lain, sabar, dan lain sebagainya.

Seperti yang dikutip dari bukunya Mansur bahwa ada lima factor seseorang menjadi baik, yaitu orang yang bijaksana dengan lantaran berperangai sabar sebab akhlak yang baik atau terpuji (*akhlak mahmudah*) itu tidak akan terwujud tanpa dilandasi sabar. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Pertama*, belajar pengajaran untuk mendapatkan kepandaian yang baik. Dengan pengajaran ini ia mendapat kehidupan yang halal dan mendapat muka bersih dan nama baik. *Kedua*, memegang suatu pekerjaan yang baik untuk mendapat kehidupan yang halal, maka dengan pekerjaan itu ia mendapat muka bersih, nama baik, kemuliaan, dan memelihara anak cucu. *Ketiga*, mengusahakan dengan mengeluarkan ongkos biaya buat pelajaran anak-anak untuk mendapatkan pengertian dan kepandaian yang baik.

[33] M. Solihin dan Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h.107-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan pengajaran itu nanti ia dapat senang hati melihat anak-anaknya menjadi orang baik dan berguna. *Keempat*, memelihara anak cucu dengan tidak memberikan kesempatan pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kesusahan atau malu. Maka dengan memelihara seperti ini akan terhindar dari kesusahan dan rasa malu. *Kelima*, memelihara kepercayaan dengan sungguh-sungguh dan bersih hatinya. Dengan ini akan mendapat kemuliaan, kebagusan nama, ketinggian pangkat dan gaji besar serta kesenangan hati orang tuanya.

2. Akhlak Mazmumah (*tercela*)

Akhlak mazmumah (tercela) adalah segala sesuatu yang tidak baik, tidak sempurna, di bawah standar, keji, jahat, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima, yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Adapun yang dapat dikategorikan sebagai akhlak tercela adalah mempunyai sifat egois, boros, kikir, suka berdusta, sering tidak menepati janji, mengunjing, mengadu domba, dan lain sebagainya.

5. Keistimewaan Akhlak

Akhlak mempunyai beberapa keistimewaan yang mampu melebihi keunggulan dari pada paham-paham akhlak non Muslim, karena akhlak bersumber dari Al-Qur' an. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah yang berbunyi yang artinya "*bahwa akhlak Rasululllah adalah Al-Qur' an*", sedangkan rasul itu sebagai teladan (*uswatun hasanah*). Akhlak haruslah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan kepada landasan al-Qur' an, sebab mampu mengatur kehidupan manusia menuju keseimbangan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang tidak akan hidup bahagia di dunia dan akhirat kecuali ia beribadah kepada Allah sesuai dengan syari' at.[34] Ubudiyah ini sebagai wujud nyata dari tujuan penciptaan manusia.

Melihat penjelasan di atas penulis dapat meyimpulkan bahwa akhlak mempunyai keunggulan-keunggulan atau keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

a. Akhlak memperhatikan keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam artian bahwa dengan adanya akhlak manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dengan kehidupan akhirat. Zuhud memang termasuk ajaran Islam, namun berbeda dengan zuhud yang hanya mengedepankan kehidupan akhirat dan tidak mempertimbangkan kehidupan dunia.
b. Akhlak melebihi moral absolut dan universal. Yang dimaksud dengan absolut adalah bahwa kebenaran akhlak Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud atau bentuk tertentu, tidak relatif atau nisbi seperti halnya akhlak sekuler. Karena mutlak, kebenaran akhlak Islam tidak dapat ditawar-tawar dan tidak berubah, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan universal adalah bahwa kebenaran akhlak Islam diakui semua orang dan berlaku untuk semua orang, kapan pun dan di mana pun.

[34] Ali Abdul halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*: *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003), h.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam akhlak Islam, orang yang berakhlak karena iman kepada Allah, sama sekali bukan karena manusia, bukan karena takut kepada polisi atau takut kepada ancaman-ancaman KUHP yang dibuat oleh manusia. Akhlak yang lahir karena takut kepada manusia sangat lemah dan tentulah tidak membawa banyak arti, sebab manusia pada hakekatnya sangat terbatas kemampuannya untuk mengawasi segala tingkah laku manusia lainnya, dapat ditipu, disuap, dan lain sebagainya.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa-baik yang diabadikan dalam Al-Qur' an seperti kaum 'Ad, Tsamud, Madyan, dan Saba' , menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak saat ini agaknya menjadi sebuah tuntutan yang mendesak untuk dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua kondisi. *Pertama*, kondisi bangsa Indonesia yang seakan-akan telah kehilangan akhlak atau karakter yang telah dibangun berabad-abad. Dimana, keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan kekerasan, baik fisik maupun nonfisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara.

Dapat dikatakan, krisis akhlak yang menimpa bangsa semakin menjadi-jadi, hal ini ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti .perbuatan. (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie., yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[35]

Ibrahim Amini dalam bukunya mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara

[35] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.[36]

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, .pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[37]

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku

[36] Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.5.
[37] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tabiat.[38] Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan ahklak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah: "*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan*."[39]

Ibrahim Anis dalam *al-Mu.jam al-Wasith*, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[40]

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. ***Kedua,*** perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable*

---

[38] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h.11.

[39] Abd. Hamid Yunus, *Da' irah al-Ma.arif*, (Cairo: Asy-Syab, tt), Jilid II, h.436.

[40] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), cet. Ke-3, h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga,* perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat,* perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima,* perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.[41]

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur' an surat Al-Isra' ayat 15:

[41] Rahmat Djatnika, *Sitem Etika Islam; Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka, 1987), h.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: *Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (Q.S. Al-Isra': 15).

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur.an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur.an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur.an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (Q.S. Luqman: 17-18).

Mengingat kebenaran al-Qur’an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur.an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Artinya: *Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulallah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim).[42]

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulallah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari.at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulallah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah.* Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

---

[42] Imam Hakim, *Mustadrak 'ala al-Shahihain,* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-.Arabi, tt), h.93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tamping dan minat pelajar.[43]

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal)* dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bias menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan

[43] Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat*, h.163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bermasyarakat dan erekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.[44]

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[45]

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.[46]

---

[44] Ibid., h.165.

[45] Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.15.

[46] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: *Pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

Tidak ada tujuan yang penting dalan pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.[47]

[47] Ibid., h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan bathin.

Perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal saleh, dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal saleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintregasi dengan rukun islam. Hasil analisis Muhammad Al Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya tunduk terhadap aturan Allah. Orang yang patuh kepada Allah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RasulNya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang baik. *Kedua*, mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membuat pelakunya terhindar dari sikap keji dan mungkar. (Q.S. Al-Ankabut, 29:45). *Ketiga*, membayar zakat juga mengandung didikan akhlak. Yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya terhidar dari sikap kikir, tidak mementingkan dirinya sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. *Keempat*, puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang, sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. *Kelima*, ibadah haji. Ibadah haji dalam rukun islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisik, adanya kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.[48]

Selanjutnya bagaimana metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu:

1. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus

[48] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.160-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Aplikasi metode teladan diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur’an dan Asma ul-husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232:

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah: 232).

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar", nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

4. Metode Qishshah (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Alasannya, cerita dalam al-Qur'an dan Hadis selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contoh surat Yusuf, surat Bani Israil dan lain-lain.

Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah, memperdengarkan casset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسْتَوْقَدَ نَارًا

Artinya: "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.*" (Q.S. Al-Baqarah: 17).

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapa, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannnya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: “hadiah ;hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punisment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah; memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Sedangkan aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya; pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.[49]

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain; metode *Ibrah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat popular. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme. *Ketiga*, aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam

[49] Berry Hardisakha, *Metode Pembinaan Akhlak*, (*Firt Developed*: *Mei 2, 2012*). http://www.berryhs.com/2011/04/metode-pembinaan-akhlak_29.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seeorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuaraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak, dan factor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui berbagai metode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S. An-Nahl: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.* (Q.S. Luqman: 13-14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman). Ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.[50]

7. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Uraian tersebut diatas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat

[50] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h.166-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. An-Nahl: 97).

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىوَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya: *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".* (Q.S. Al-Kahfi: 88).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.* (Q.S. Al-Mu'min: 40).

Ayat-ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan dan manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah, mendapatka pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak yang mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya di dalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

انّ الله نعالى اختار لكم الاسلام دينا فأكرموه بحسن الخلق والسخاء فانّه لايكمل الّا بما

Artinya: *Allah telah memulihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.*

حسن الخلق وحسن الجوار يعمران الديار ويزيدان فى الأعمار

Artinya: *Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan hadits tersebut, al-mawardi mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran.

2. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Nabi bersabda:

ثلاث من كنّ فيه حاسبه اللّه حسابا يسيرا وأدخله الجنة نعطى من حرمك ونعفو عمّن ظلمك ونصل من قطعك (رواه الحاكم)

Artinya: *Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah member apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturrahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu.* (H.R. Al-hakim).

3. Menghilangkan Kesulitan

Nabi bersabda:

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفّس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة (رواه مسلم)

Artinya: *Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat.* (H.R. Muslim).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat

Nabi Bersabda:

ثلاث منجيات, خشية الله تعالى فى السرّ والعلانية والعدل فى الرضا والغضب و القصد فى الفقر والغنى (رواه أبو الشيخ)

Artinya: *Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.* (H.R. Abu Syaikh).[51]

[51] Ibid., h.171-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

Sebelum membahas tentang pendidikan akhlak peneliti akan memaparkan biografi dan riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih.

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Khazim Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya' qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di Ray (sekarang Teheran) pada tahun 320 H/932 M, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih (320-450/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi' ah.[52]

Di dalam pendahuluan kitab "*Tahdzib al-Akhlaq*" dijelaskan bahwa penyebutan dengan Miskawaih termasuk minoritas. Mayoritas ulama seperti Abi Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dan ulama yang lain menyebut beliau dengan Miskwaih saja.[53] Beliau dipanggil Miskawaih yang artinya seharum minyak misik karena keluhuran budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlaknya yang terpuji.[54]

---

[52] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.5.

[53] Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt), h.14.

[54] Ibid., h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 348 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdi kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdi kepada Ibn al-Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibn al-Amid pada tahun 360 H.

Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihiyyah. Keahlian Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel. Pokok-pokok pemikiran filsafat etika Ibn Miskawaih secara terperinci dipaparkan dalam karya monumentalnya Tahdzib al-al-Akhlaq wa Tathhir al-A`raq. Karya ini terdiri dari tujuh bab yang secara sistematis dimulai dengan pembahasan tentang jiwa; pada bab dua, tentang fitrah manusia dan asal usulnya; bab tiga, yang merupakan bagian utama akhlak, membicarakan keutamaan, terutama membicarakan tentang kebaikan dan kebahagiaan; bab keempat, tatkala membicarakan keadilan dia mengikuti ethics Aristoteles; bab kelima membahas persahabatan dan cinta kembali mengikuti Aristoteles.

Pada bab keenam dan ketujuh membahas pengobatan ruhani dan dia mengikuti Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi dalam kitab “al-Tibb al-Ruhani” dan Ibnu Miskawaih menggunakan istilah yang hampir sama, Tibb al-Nufus. Dalam kitab ini membahas hal yang berkaitan dengan berbangga diri, susah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan takut mati serta penyembuhan penyakit jiwa yang oleh al-Kindi di tulis sebuah penjelasan tentang menolak kesedihan.[55]

B. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih

Berbicara riwayat pendidikan Ibnu Maskawaih bahwa riwayat pendidikan tidak bisa diketahui secara jelas. Namun dapat diduga bahwa pendidikan Ibnu Miskawaih tidak jauh berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya.

Ahmad Amin berpendapat (seperti yang dikutip oleh A. Mustofa) bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur' an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, (nahwu) dan 'arudh (ilmu membaca dan membuat syair).[56]

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan, bahwa ia belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350 H/960 M), dan memperdalami filsafat pada Ibn al-Akhmar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al- Thayyib al-Razi.[57]

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif. Tulisan-tulisannya dan informasi-informasi tentang dirinya

---

[55] Atullaina, *Biografi Ibnu Miskawaih,* (*Firt Developed*: *Mei 3, 2012*). http://atullaina.blogspot.com/2012/03/biografi-ibnu-miskawaih.html.

[56] A. Mustofa, *Filsafat Islam,* h.168.

[57] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang keluasaan ilmu pengetahuannya dan kebesaran kultur di masanya. Namun sumbangsih utamanya terletak pada dua bidang: Sejarah dan etika. Dalam bidang sejarah dia menulis sebuah karya penting, *Tajarib Al-umam* (pengalaman bangsa-bangsa), sebuah sejarah universal sampai tahun 369 H (979-80M) yang khususnya penting bagi periode setelah At-Thabari, dan di mana menurut editor dan penerjemahnya, D.S. Margoliouth, Miskawaih memperlihatkan bahwa dirinya jelas-jelas lebih unggul dibandingkan para sejarahwan terkemuka sebelumnya. Dalam bidang etika, karyanya yang paling penting dan berpengaruh adalah *Tahdzib.*

Selain dua bidang tersebut, Miskawaih juga memiliki perhatian dan konstribusi lain: Dia digambarkan, pada periode tertentu dalam hidupnya, aktif menuntut alkemi; ahli biografi, filosof dan orang arif, Al-Qifthi (-+ 646 H/1248 M), ahli biografi pada dokter, Ibn Abi Ushay-bi'ah (-+ 668 H-1270 M), menganggap berbagai risalah medis di tulis olehnya.[58]

C. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Adapun karya Miskawaih selengkapnya adalah:[59]

---

[58] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h.18-19.

[59] Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, h.19-21 dan Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.68-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Judul	Keterangan
1	Risalah fi al-Ladzdazt wa al-‘Alam (6 halaman)	Sudah dicetak
2	Risalah fi al-Thabi’at (1 halaman)	Manuskrip
3	Risalah fi Jauhar al-Nafs (2 halaman)	Manuskrip
4	Maqalah fi al-Nafs wa al-‘Aql (1 halaman)	Sudah dicetak
5	Fi itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula laha (3 halaman)	Manuskrip
6	Min Kitab al-‘Aql wa al-Ma’qul (16 halaman)	Sudah dicetak
7	Ta’rif al-Dahr wa al-Zaman (1 halaman)	Manuskrip
8	Risalah fi Jawab ‘ala Sual fi Haqiqat al-‘Adl	Sudah dicetak
9	Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats	Manuskrip
10	Kitab Thaharat al-Nafs	Manuskrip
11	Majmu’at Rasail Tahtawi ‘ala Hukm Falasifat al-Syarqi wa al-Yunan	Manuskrip
12	Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras	Manuskrip
13	Washiyyat li Thalib al-Hikmah	Sudah dicetak
14	Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq	Sudah dicetak
15	Al-Fauz al-Ashgar	Sudah dicetak
16	Tartib al-Sa’adah	Sudah dicetak
17	Tajarib al-Umam	Sudah dicetak
18	Jawidzan Khirad Sudah	Sudah dicetak
19	Laghz Qabis Suda	Sudh dicetak
20	Risalah Yauddu biha ‘ala Risalat Badi’ al-Zaman al-Hamadzani	Sudah dcetak
21	Washiyyat Miskawaih	Sudah dicetak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	Mukhtar al-‘Syi’r Sudah hilang	Sudah hilang
23	Uns al-farid	Sudah hilang
24	Al-Adawiyat al-Mufarridah	Sudah hilang
25	Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-aTh’imah	Sudah hilang
26	Al-Fauz al-Akbar	Sudah hilang
27	Al-jami’	Sudah hilang
28	Al-Shirah	Sudah hilang
29	Maqalat fi al-Hikmat wa al-Riyadah	Sudah hilang
30	‘Ala al-Daulat al-Dailami	Sudah hilang
31	Siyasat al-Mulk	Sudah hilang
32	Al-Syawamil	Sudah hilang
33	Adab al-Dunya wa al-Din	Sudah hilang
34	Al-‘Udain fi ‘Ilmi al-Awail	Sudah hilang
35	Ta’aliq Hawasyi Mantiq	Sudah hilang
36	Faqr Ahl al-Kutub	Sudah hilang
37	Al-Mukhtashar fi Shina’at al-‘Adad	Sudah hilang
38	Haqaiq al-Nufus	Sudah hilang
39	Fauz al-Sa’adah	Sudah hilang
40	Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba’dl al-Anbiya al-Sabiqin	Sudah hilang

Tabel 3.1 : Tabel Karya-Karya Ibnu Miskawaih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hakikat Manusia Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, sebagaimana Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina, mempunyai kesamaan persepsi bahwa munculnya berbagai materi di alam semesta ini terjadi karena pancaran (emanasi) dari Allah yang Maha Satu. Pancaran yang diartikan sebagai penjadian ini diuraikan sebagai berikut: Allah menciptakan akal-akal sebagai inti dari dua alam, yaitu makrokosmos (*al-'Alam al-Kabir*) dan mikrokosmos (*al-'Alam al-Shaghir*). Kedudukan akal-akal ini sebagai penguat dan pemelihara kedua alam tersebut. Miskawaih berpendapat bahwa masing-masing akal mempunyai dua obyek pemikiran, yaitu berfikir tentang Penciptanya dan berfikir tentang dirinya.[60]

Seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia terdapat tiga macam daya, yaitu daya bernafsu (*nafs al-bahimiyah*) sebagai daya terendah, daya berani (*nafs al-sabu' iyah*) sebagai daya pertengahan dan daya berpikir (*nafs al-natiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur rohani yang asal kejadiannya berbeda.

Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur rohani berupa *nafs albahimiyah* dan *nafs al-sabu' iyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *nafs alnatiqah* berasal dari Tuhan. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yang berasal dari materi akan mengalami kehancuran bersamaan

[60] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hancurnya badan, namun hal demikian tidak berlaku bagi *nafs al-natiqah*. Artinya, *nafs al-natiqah* tidak akan mengalami kehancuran.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-bahimiyat/asy-syahwiyat (bernafsu) dan jiwa al-ghadabiyat/as-sabu'iyyat (berani) dengan jasad pada hakekatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat pada tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan rohani yang antara satu sama lainnya saling berhubungan.[61]

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq*, menggambarkan bagaimana bahwa jika daya-daya jiwa manusia bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat tergantung pada factor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan-keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dan oleh karena penjagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai dengan

[61] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naturalnya merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral, maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan.[62]

E. Pendidikan Akhlak

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *thabi' i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *thabi' i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *thabi' i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.[63]

Pendidikan akhlak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari' at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi

---

[62] Uus Ahmad Husaini, *Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, (*Firt Developed*: *Mei 3, 2012*). http://uusahmadhusaini.blogspot.com/2011/11/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu.html.

[63] Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A' raq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-hayat, 1398), h.41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.[64]

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, mentaati orangtua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baik-baik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.[65]

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma' rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri ('*ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.

[64] Ibid., h.42.
[65] Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan instrospeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.[66]

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). Dengan alasan ini, maka Ahmad 'Abd Al-Hamid Al-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab al-sa'adat di bidang akhlak. Al-sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Al-sa'adat merupakan konsep komprehesif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kebagusan/kecantikan.

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, al-Sa'adat dalam pengertian di atas, hanya bisa diraih oleh para nabi dan filosof. Ibn Miskawaih juga meyadari bahwa, orang yang mencapai tingkatan ini

[66] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat sedikit. Oleh sebab itu, akhirnya ia perlu menjelaskan adanya perbedaan antara kebaikan (*al-khair*) dan al-sa'adat. Di samping juga membuat berbagai tingkatan al-sa'adat. Kebaikan bisa bersifat umum, sedangkan al-sa'adat merupakan kebaikan relatif, bergantung orang perorang (*al-khair bi al-idafat ila shahibiha*). Menurutnya, kebaikan mengandung arti segala sesuatu yang bernilai (*al-syai' al-nafi*). Oleh karenanya, kebaikan merupakan tujuan setiap orang.[67]

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna yang mencakup kedua kebaikan tersebut. Kebaikan paripurna ini disebut juga dengan *al-Sa' adat*. *Al-Saadat* terbagi menjadi dua macam, yaitu jasmani dan ruhani. Kedua jenis *al-Sa' adat* tersebut harus seimbang dalam diri manusia agar derajatnya tidak lebih rendah dari hewan. Sebenarnya, manusia mempunyai potensi untuk memperoleh kedua jenis *al-Sa' adat* tersebut. Apabila ia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya maka ia akan mencapai derajat *al-Sa' id al-Tam* (orang yang memperoleh kebahagian yang sempurna).[68]

Sebaliknya, apabila potensi tersebut disia-siakan maka derajatnya setara dengan hewan, bahkan lebih rendah. Miskawaih, sebagaimana Aristoteles, mengakui bahwa untuk meraih tujuan ini sangat sulit. Aristoteles menyatakan bahwa faktor keberuntungan yang dibahasakan

---

[67] Uus Ahmad Husaini, *Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih,* (*Firt Developed*: *Mei 3, 2012*). http://uusahmadhusaini.blogspot.com/2011/11/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu.html.

[68] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anugerah Allah oleh Miskawaih merupakan salah satu penunjang untuk memperoleh *al-Sa' adat*. Di samping itu, diperlukan adanya kesungguhan berusaha dan berlaku baik, seperti bersifat dermawan dan mempunyai banyak teman (santun).

Rumusan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas, hakikatnya, merupakan cara yang ditempuh oleh Ibnu Miskawaih dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.[69]

Dalam kaitan ini Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi. Metode perbaikan akhlak diartikan sebagai metode mencapai

[69] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat.[70]

Ada beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al- 'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa.[71]
b) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.
c) Intropeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-Nafs*).[72] Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sunguh-sungguh.[73]

4. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi

[70] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.22.
[71] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* h.70.
[72] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.22-23.
[73] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* h.68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu:

Materi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.[74]

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya dicontohkan dengan materi dalam ilmu *mu' amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah.

Oleh karena itu, materi yang terdapat di dalam berbagai jenis ilmu jika esensinya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Allah dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Sebagai contoh ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), ilmu *Mantiq* (logika) dan ilmu yang lain. Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu *Nahwu*, karena materi yang terdapat di dalam ilmu ini

[74] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membantu manusia untuk lurus dan benar dalam berbicara. Materi yang terdapat di dalam ilmu *Mantiq* akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.[75]

Adapun materi yang terdapat di dalam ilmu pasti, seperti ilmu hitung dan geometri (*al-Handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.[76]

Materi yang terdapat di dalam berbagai ilmu yang secara sekilas hanya berhubungan dengan urusan dunia, seperti *nahwu*, *mantiq*, matematika dan ilmu eksakta yang lain, dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak manusia yang diarahkan kepada pengabdian kepada Allah.[77] Cara semacam inilah yang diinginkan oleh pakar Islam akhir-akhir ini untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin ilmu yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain saat ini perlu ditinjau kembali terutama dari sisi pendekatan dan metode yang digunakan agar dapat diarahkan kepada terciptanya akhlak mulia bagi seluruh komponen pendidikan, baik pendidik maupun anak didik. Hal ini karena mayoritas materi yang dipelajari dan diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain selama ini hanya berorientasi dan bersifat material atau rasa lahir manusia.[78]

---

[75] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, h.64.
[76] Ibid., h.74.
[77] A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h.182.
[78] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih secara umum memberi pengertian "pertengahan/jalan tengah (*al-wasith*)" tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ektrem kelebihan dan ektrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.[79]

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: jiwa *al-Bahimiyat*, jiwa *al-Ghadlabiyat* dan jiwa *al-Nathiqat*. Berikut ini konsep jalan tengah (*al-wasith*) yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih terhadap ketiga jiwa di atas: Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa posisi tengah dari jiwa *al-Bahimiyat* adalah menjaga kesucian diri (*al- 'Iffat*). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *al-Ghadlabiyat* adalah keberanian (*al-Syaja' at*). Sementara posisi tengah dari jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-Hikmat*). Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan (*al- 'Adalat*).[80]

Menurut Aristoteles, posisi tengah di bidang akhlak bukan merupakan proporsi ilmu hitung, seperti angka 10 itu banyak, angka 2 itu sedikit sedangkan angka 6 itu di tengah-tengahnya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa posisi tengah ini sangat relatif. Walaupun Ibnu Miskawaih mengakui adanya sifat relative bagi posisi tengah, namun agaknya ia tidak ingin menjadikan ukuran tengah tersebut berasal dari

[79] Ibid., h.45.
[80] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang per orang, tetapi berupa kaidah umum yang layak berlaku bagi setiap orang.[81]

Apabila sifat pertengahan itu disebut dengan sifat yang baik/utama, tentu timbul pertanyaan bagaimana menentukan sikap pertengahan yang benar tersebut? Aristoteles berpendapat bahwa alat untuk mengukur sikap pertengahan itu hanya dengan akal. Adapun Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tolak ukur untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syariat. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara Ibnu Miskawaih dan Aristoteles dalam hal penentuan sikap pertengahan ini.[82]

Berikut ini rincian pokok keutamaan akhlak menurut Miskawaih:

a) Kebijaksanaan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (ada), baik yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini membuahkan pengetahuan rasional yang mampu memberi keputusan antara kewajiban dan larangan. Miskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan.[83]

Yang dimaksud dengan kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat (*ma la yanbaghi wa kama la yanbaghi*). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing keutamaan

[81] Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.136.
[82] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*, h.46.
[83] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki cabang yang sangat banyak sesuai perkembangan istilah. Miskawaih menjelaskan bahwa terdapat enam keutamaan yang termasuk dalam *al-Hikmat* (kebijaksanaan) ini, yaitu: (1) ketajaman intelegensi (*intellegenci*), (2) kuat ingatan (*retention*), (3) rasionalitas (*rationality*), (4) tangkas dan jernih pemikiran (*quickness and soundness of understanding*), (5) Jernih ingatan/pemahaman (*clarity of mind*), (6) mudah dalam belajar (*capacity for learning easily*).[84]

Secara sederhana, yang dimaksud dengan kebijaksanaan ini adalah kemampuan dan kemauan sesorang menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan, berupa apapun, sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional. Pengetahuan rasional tersebut kemudian diaplikasikan dalam wujud perbuatan yang berupa keputusan untuk wajib melaksanakan atau meninggalkan sesuatu.[85]

b) Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *al-Ghadlabiyat* atau *al-Sabu' iyat*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia apabila nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Dengan maksud, ia tidak takut (mempunyai kepercayaan yang tinggi) terhadap hal-hal yang besar yang apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan apabila dipertahankan adalah merupakan tindakan yang terpuji.[86]

---

[84] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*, h.27.
[85] A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h.189.
[86] Ibid., h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, diperoleh pemahaman bahwa gejala terbesar keberanian adalah tetapnya pikiran ketika menghadapi berbagai cobaan dan bahaya yang datang. Kondisi seperti ini hanya dapat diperoleh karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi segala hal.[87]

Sebagaimana kebijaksanaan, keberanian juga mempunyai cabang. Miskawaih menyebutkan terdapat sembilan macam cabang di dalam keberanian, yaitu:[88] Cabang dari sifat berani adalah: jiwa besar (*kibar al-Nafs*), pantang mundur (*al-Najdat*), ketenangan (*'idham al-Himmat*), keuletan (*al-Tsabat*), kesabaran (*al-Shabr*), murah hati (*al-Hilm*), menahan diri (*'adam al-Thaisy*), keperkasaan (*al-Syahamat*), mempunyai daya tahan yang besar/gemar bekerja keras (*ihtimal al-Kadd*).

c) Menjaga Kesucian Diri

Pokok keutamaan akhlak ketiga adalah menjaga kesucian diri (*al- 'Iffat*). *Al- 'Iffat* merupakan keutamaan jiwa *al-Syahwaniyat*/*al-Bahimiyat*. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya.

Ibnu Miskawaih menempatkan syariat sebagai unsur yang paling dominan bagi terciptanya "jalan tengah" dari *al-Nafs al-Bahimiyat*. Penerapan syariat untuk tingkatan anak lebih bersifat doktriner. Oleh karena itu, unsur taklid terhadap syariat pada usia anak

[87] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan*, h.151.
[88] Ibid., h.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih ditekankan. Dibandingkan dengan pokok keutamaan akhlak sebelumnya (keberanian/*al-Syaja' at*), *al- 'Iffat* justru mempunyai cabang yang lebih banyak dan bahkan ada yang memiliki sub cabang.[89]

d) Keadilan

Keadilan (*al- 'Adalat*) merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *al-Nafs*. Dengan alasan, seseorang tidak dapat disebut sebagai seorang ksatria jika ia tidak adil. Begitu juga, seseorang tidak dapat disebut sebagai pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa/dirinya dan mengarahkan seluruh inderanya agar tidak merosot ke tingkatan pengecut ataupun nekat.

Al-Hakim tidak akan memperoleh *al-Hikmat*, jika ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-Safah*) dan kedunguan (*al-Balh*). Dengan demikian, seorang manusia tidak dapat dikatakan adil apabila ia tidak mengetahui cara menyinergikan *al-Hikmat*, *al-Syaja' at* dan *al- 'Iffat.*

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keadilan merupakan pertengahan antara *al-Dhulm* dan *al-Indhilam*. *Al-Dhulm* berarti memperoleh hak milik yang banyak dari sumber dan cara yang tidak benar (berbuat aniaya). Adapun *al- Indhilam* adalah menyerahkan hak

[89] A. Mustofa, *Filsafat Islam,* h.189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik kepada orang yang tidak berhak dan atau dengan cara yang tidak benar (teraniaya).[90]

Ibnu Miskawaih, secara umum, membagi keadilan menjadi tiga macam: (1) keadilan alam (*al- 'Adl al-Thabi' i*), (2) keadilan menurut kebiasaan (*al- 'Adl al-Wadli*), (3) keadilan Tuhan (*al-Adl al-Ilahi*).

Adapun keadilan menurut adat kebiasaan dibagi menjadi dua: (1) umum, disetujui oleh setiap orang, (2) khusus, hanya disetujui oleh bangsa, daerah, kalangan, sampai yang terkecil (dua individu). Norma bagi keadilan ini tidak dapat tetap dan absolut. Pembuat aturan dan perundang-undangan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seluruh peraturan/perundang-undangan tidak boleh berlaku selamanya (tetap) melainkan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan adat. Hal ini karena sesuatu yang bernilai adil pada satu waktu mungkin saja berubah menjadi tidak adil pada waktu yang lain. Dengan demikian, parameter bagi keadilan menurut adat kebiasaan adalah peraturan/perundang-undangan yang disepakati.[91]

Adapun keadilan yang khusus diupayakan oleh seorang manusia adalah menjaga keselarasan atau keseimbangan kekuatan seluruh unsur jiwanya, sehingga tidak terjadi perselisihan dan penindasan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dalam hal ini, aturan yang berlaku bagi kesehatan jiwa berlaku juga bagi kesehatan

[90] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan*, h.158.
[91] Ibid., h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh. Apabila jiwanya mulia dan utama maka tubuhnya akan mulia dan utama juga demikian juga sebaliknya. Hal ini akan dapat tercapai apabila manusia dapat menjaga keseimbangan dalam temperamen yang moderat.

Keadilan yang terkait dengan orang lain menurut Ibnu Miskawaih dibagi menjadi tiga: (1) pembagian harta dan kehormatan (*al-Karamat*), (2) muamalah yang disengaja (*al-Mu' amalat al-Iradiyat*), (3) pembagian sesuatu (yang tidak disengaja) yang di dalamnya terjadi ketidakadilan.[92]

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa keadilan yang diupayakan oleh manusia diarahkan kepada keadilan terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Terhadap kedua keadilan ini, masing-masing mempunyai tingkat kesulitan. Keadilan untuk diri sendiri mempunyai arti keseimbangan dan keharmonisan masing-masing jiwa yang ada di dalam dirinya.

Untuk mengatasi kesulitan terhadap dirinya sendiri diperlukan pemahaman secara pasti posisi tengah dari masing-masing jiwa. Adapun cara memperoleh keadilan terhadap orang lain dapat tercipta melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan bilangan, geometri atau persesuaian. Inti dari pendekatan tersebut adalah tercapainya kesamaan. Keadilan hanya dapat terwujud apabila segala aspek yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan (berbuat aniaya dan atau

[92] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A' raq*, h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teraniaya) dapat dihindari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan adil adalah adil untuk diri sendiri dan pihak lain, termasuk terhadap alam dan Tuhan.[93]

Pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya, sesama manusia, alam dan Tuhan. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mensinergikan dan mengharmoniskan jiwa *al-Bahimiyat, al-Ghadabiyat* dan *al- Nathiqat* yang terdapat di dalam dirinya dan dengan pihak di luar dirinya. Keseimbangan/pertengahan dalam akhlak dapat pula dipahami sebagai sikap menghindari konflik dan secara ekstrem dapat juga dipahami bahwa akhlak jalan tengah mengajarkan seseorang untuk selalu mementingkan diri sendiri.[94]

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa filasafat dan syariat menempati posisi penting pada tempatnya masing-masing. Syariat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat*. Adapun filsafat berfungsi secara efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa *al-Nathiqat*. Dengan demikian, syariat dan filsafat harus ada di dalam diri seseorang. Hal ini karena jiwa *al-Bahimiyat* dan *al-Ghadabiyat* sangat cenderung terhadap materi, sedangkan jiwa *al-Nathiqat* tidak mempunyai kecenderungan terhadap materi.

---

[93] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.42.
[94] A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h.187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih menilai bahwa sumber utama yang menyebabkan munculnya ekstrem kelebihan dan kekurangan tersebut hanya tiga, yakni marah, takut mati dan kesedihan. Marah merupakan penyakit jiwa yang paling serius. Marah yang digolongkan sebagai penyakit jiwa yang paling serius adalah marah yang menyebabkan munculnya berbagai sifat buruk dan perbuatan jahat.[95]

5. Pendidik dan Anak Didik

Dalam aspek anak didik, Ibnu Miskawaih mempuyai pandangan sebagai berikut: Menurut Miskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan oleh orang tua di dalam mendidik anaknya adalah syariat. Miskawaih menyatakan bahwa penerimaan secara *taklid* bagi anak-anak dalam mematuhi syariat tidak menjadi persolaan. Dengan pertimbangan, anak-anak semakin lama akan mengetahui penjelasan atau alasannya, sehingga akhirnya mereka tetap memelihara syariat untuk mencapai keutamaan.[96]

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan akhlak mulia anak, Ibnu Miskawaih mengkategorikan hubungan orang tua terhadap anaknya termasuk hubungan cinta kasih (*al-Mahabbah*). Hal ini bukan berarti Miskawaih lebih memperhatikan hubungan orang tua terhadap anaknya dan mengabaikan hubungan anak terhadap gurunya, justru sebaliknya. Ibnu Miskawaih menganjurkan agar anak atau murid

[95] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.55.
[96] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mencintai pendidik atau gurunya. Kecintaan anak didik kepada gurunya disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Allah.

Kebaikan yang yang diberikan guru adalah kebaikan ilahi, karena ia mengantarkan anak didik kepada kearifan, mengajarkan kepada mereka kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kehidupan yang abadi dengan mendapat kenikmatan yang abadi juga. Meskipun demikian, pendidik atau guru tidak seluruhnya mampu mencapai derajat ini. Hanya guru yang berpredikat *al- Mu' allim al-Mitsali* (pendidik sejati), *al-Hakim* (begawan) atau *mu' allim al-Hikmat* yang berhak menyandang derajat *rabb basyari*.[97]

Pendidik sejati yang dimaksudkan Miskawaih adalah manusia ideal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini sangat jelas karena ia mensejajarkan posisi meraka dengan posisi Nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik kepada gurunya menempati peringkat kedua setelah cinta kasih kepada Allah.

Ibnu Miskawaih mengharapkan cinta selain keempat cinta tersebut, yaitu cinta yang berdasarkan kepada semua jenis kebaikan, akan tetapi kualitasnya lebih tinggi, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta yang demikian disebut dengan cinta ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikit pun. Mengapa demikian? Karena ia muncul dari manusia yang suci dan terlepas dari pengaruh materialistik. Pendapat semacam ini

[97] Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h.60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.[98]

Adapun posisi teman atau saudara yang paling tinggi, menurut Miskawaih, melebihi posisi berbagai jenis hubungan cinta kasih tersebut, namun masih di bawah posisi cinta murni. Dengan demikian, kecintaan murid kepada guru biasa menempati posisi yang lebih tinggi daripada kecintaan anak kepada orang tuanya, namun masih di bawah posisi kecintaan murid kepada guru yang ideal. Dalam masalah cinta, sikap Miskawaih sama seperti dalam masalah yang lain, yakni berusaha mencari yang terbaik. Adapun yang terbaik adalah yang tengah. Oleh karena itu, posisi guru biasa terletak di antara guru ideal dan orang tua.

Yang dimaksud dengan guru biasa bukanlah sekedar guru formal karena jabatan. Akan tetapi, guru biasa menurut Miskawaih adalah guru yang memenuhi empat syarat berikut: (1) dapat dipercaya, (2) pandai, (3) dicintai, (4) mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat. Di samping itu, ia harus menjadi cermin, bahkan harus lebih mulia dari anak didiknya.[99]

[98] Ibid., h.65.
[99] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, h.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYED M. NAQUIB AL-ATTAS

A. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal pada 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga BaAlawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang di antara mereka adalah Syed Muhammad Al-Aydarus (Al-Idrus) (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar BaSyaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.

Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura.[100]

Kakeknya bernama Syed Abdullah bin Muhsin Muhammad Al-Attas. Dia adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia saja,

[100] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat, dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan sampai ke negeri Arab. Salah satu muridnya adalah Syed Hasan Fadak yang dilantik menjadi penasehat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Sedangkan neneknya bernama Ruqayyah Hanum. Dia merupakan wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayyah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor.

Setelah Ungku Abdul Majid meninggal dunia, Ruqayyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas yang dikarunia seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak yang ke-2 dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.[101]

B. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan awal Al-Attas. Beliau memulai pendidikannya dari keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga di Johor, beliau

[101] Ibid., 46. Lihat juga, Ikhsan Pallawa, *Biografi Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Firt Developed*: *Mei 5, 2012*). http://www.scribd.com/doc/44293231/Biografi-Prof-Dr-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.[102]

Sejak ia masih kecil berusia 5 tahun. Ketika berada di Johor Baru, ia tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga Perang Dunia II meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di Ngee Heng English Premary School di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab Di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat.

Pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk Onn[103] yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah diUniversity Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University Montreal,

---

[102] Ibid., h.46.

[103] Dato Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (United Malay National Organization), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris. Al-Attas menceritakan bahwa Dato Onn sangat mengagumi bakat seninya dan memintanya untuk membuat gambar bendera resmi UMNO dengan memasukkan simbol kekuatan, kesetiaan, dan Islam. Gambar bendera UMNO yang dilukis oleh Al-Attas yang berukuran 3 setengah dan 1 setengah itu kemudian dibawa Dato Onn dalam pertemuan yang diselenggarakan dirumahnya. Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, h.47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanada, dan mendapat gelar M.A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph.D.

Setelah tamat dari universitas London, Al-Attas kembali ke University Malaya sebagai dosen, dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak, dan di lembaga ini Al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia. Pada tahun 1970, Al-Attas tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Dan di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, Al-Attas diangkat sebagai profesor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu.

Pada tahun 1975, Al-Attas diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu Universitas tersebut. Kemudian pada tahun 1987, Al-Attas mendirikan sekaligus menjabat sebagai Rektor ISTAC (International Institute Of Islamic Thought and Civilization), Malaysia.[104]

C. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik bahasa Inggris maupun bahasa Melayu dan banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Selain menulis dalam buku

[104] Ikhsan Pallawa, *Biografi Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Firt Developed*: *Mei 5, 2012*). http://www.scribd.com/doc/44293231/Biografi-Prof-Dr-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan monograf, Syed M. Naquib al-Attas juga menulis dalam bentuk artikel. Adapun karya-karyanya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas[105]

Buku dan Monograf	Artikel
1. *Rangkaian Rubi' iyah,* Dewan bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959. 2. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays,* Malaysia Sociological Research Institute, Singapura 1963. 3. *A Raniri and The Wujudiyyah of 17th Centure Acheh,* Monograph of The Royal Asiatic Society, cabang Malaysia, No, III, Singapura, 1966. 4. *The Origin of The Malay Syair,* DBP, Kuala Lumpur, 1968. 5. *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago,* DBP, Kuala Lumpur, 1969. 6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri,* University of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970. 7. *Concluding Postcript to The Origin of The Malay Sya' ir,* DBP, Kuala Lumpur 1971. 8. *The Correct Date of The Terengganu Inscription,* Museum Departement, Kuala Lumpur, 1972. 9. *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu,* Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. 10. *Risalah untuk Kaum Muslimin,* Monograf yang belum diterbitkan, 186 h., ditulis antara Februari- Maret 1973, (Buku ini kemudian	1. *"Note on The Opening of Relations between Malaka and Cina,* 1403-5", *Journal of The Malaya Branch of The Royal Asiatic Society* (JMBRAS), VOL 38, Pt 1, Singapura, 1965. 2. *"Islamic Culture in Malaysia",* Malaysian Society of Orientalist, Kuala Lumpur, 1996. 3. "*New Light on The Life of Hamzah Fanshuri",* JBRAS, vol. 40, Pt, 1, Singapura, 1967. 4. *"Rampaian Sajak",* Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968. " 5. *Hamzah Fanshuri",* The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African, vol. 4, London, 1969. " 6. *Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period",* Encyclopedia of Islam, edisi baru, EJ. Briil, Leiden, 1971. 7. "*Comperative philosopy: A Southeast Asian Islam View Point",* Acts of The Fee International Congres of Medieval Philosophy, Madrid-Cordova-Granada, 5-2 September 1971. 8. *"Konsep Baru mengenai Rencana serta Caragaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastraan, dan Kebudayaan Melayu",* buku panduan jabatan bahasa dan kesusastraan Melayu, University

[105] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas,* h.55-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001).

11. *Comments on The Re-examination of Al-Raniri's Hujjatun Al-Shiddiq: A Refutation,* Musem Departemen, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islah The Concept Of Religion and The Foundation of Ethics and Morality,* Angkatan Belia Islam Malaysia, (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
13. *Islam, Pahan Agama dan Asas Akhlak,* ABIM, Kuala Lumpur.
14. *Islam and Secularism,* ABIM, Kuala Lumpur, 1978. *The Royal Asiatic Society* (JMBRAS), VOL 38, Pt 1, Singapura, 1965.
15. *Aims and The objectives of Islamic Education: Islamic Education Series,* King Abdul Aziz university, London, 1979.
16. *The Consept of Education in Islam,* ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
17. *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future,* Mansell, London, dan New York, 1985.
18. *Commentary On The Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri,* kementerian kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
19. *The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The A'qoid of Al-Nafasi,* Dept. Penerbitan University Malaya, Kuala Lumpur, 1990.
20. *Islam and The Philosophy of Science,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
21. *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
22. *The Intuition of Existence,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. *On Quiddity and Essence,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
24. *The Meaning and Experience of*

Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.

9. *"The Art of Writing, Dept Museum",* Kuala lumpur, t.t.
10. *"Perkembangan Tulisan Jari Sepintas Lalu",* Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
11. "Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesustraan Melayu", asas kebudayaan kebangsaan, kementrian kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. "Islam in Malaysia", (versi bahasa Jerman), kleines lexicon der Islamichen welt, ed. K. Kreiser awa. Akakolhlhammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.
13. "Islam in Malaysia", Malaysia Panorama, edisi special, kementrian luar negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Perancis.
14. "Islam dan Kebudayaan Malaysia", Syarahan Tun Sri Lanang, seri kedua, kementrian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
15. "Pidato penghargaan terhadap ZAABA", Zainal Abidin ibn Ahmad, kementrian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory of The Islamization of The Malay Archipelago", profiles of Malay culture, historiography, religion, and politics, editor sartono kartodiharjo, menteri pendidikan kebudayaan Jakarta, 1976.
17. "Preliminary thoughts on The nature of Knowledge and Definition and Aims of Education", first world conference on muslim education, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
18. "Some Reflections on The Philosophical aspect of Iqbal"s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

happiness in Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. 25. *The Degrees of Existence,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. 26. *Prolegomena to The Metaphysicsof Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Word View of Islam,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.	Thought", International congress on the centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977. 19. "The Concept of Education in Islam: it is Form, Method and Sistem of Implementation", World symposium of al-Isro; Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab. 20. "ASEAN-kemana Haluan Gagasan kebudayaan mau diarahkan?", diskusi, jil. 4, no. 11-12, November-Desember, 1979. 21. "Hijrah: APA Artinya?" Panji Masyarakat, Desember, 1979. 22. "Knowledge and non-Knowledge", Readings in Islam, no. 8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980. 23. "Islam dan Alam Melayu", Budiman. Edisi special memperingati abad ke 15 hijriah, University Malaya, Desember 1979. 24. "The Concept of Education in Islam", Second World Conference on Muslim Education, Islamabad, 190. 25. "Preliminary Thoughs on an Islam Philosophy of Science", ZarrouqFestival, Misrata, Libia: 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab. 26. "Religion and Secularity", Congress of the World‟s Religions, new york, 1985. 27. "The Corruption of Knowledge", Congress of the World‟s Religions, Istambul, 1985.

Tabel 4.1 : Tabel Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hakikat Manusia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Keberadaan manusia di dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh; artinya, makhluk jasadiah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni, melainkan makhluk yang secara misterius terdiri dari kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati dirinya sendiri. Walapun diciptakan, ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*).[106]

Menurut Al-Attas bahwa manusia merupakan binatang rasional yang dikenal dengan sebutan *al-Hayawan al-Natiq*. *Natiq* mempunyai rasioanal, di samping itu manusia pun memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya membentuk rasionalitas. Sementara makna itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada di dalam suatu sistem.[107]

Selanjutnya terma *natiq* dan *nutuq* adalah pembicaraan (suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna) dan dari sini pulalah kemudian manusia disebut juga dengan istilah "binatang yang

---

[106] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.94.

[107] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h.33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa". Sedangkan '*aql* pada dasarnya berarti ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata.

Sebelum berbentuk makhluk jasmani, manusia itu telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian itu mempunyai konsekuensi selalu akan mengikuti kehendak Allah SWT, akan tetapi setelah lahir manusia lupa akan perjanjian tersebut. Dengan kata lain bahwa perjanjian atau pengikatan itu adalah agama (*al-Din*) dengan kepatuhan yang sejati (*aslama*).

Dari penjelasan di atas terlihat betapa kompleks dan komplitnya tugas dan fungsi manusia, yang kesemuannya itu merupakan usaha menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi ini yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi.

E. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Attas

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah.[108] Lebih lanjut Al-Attas menegaskan bahwa Islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan.

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah "manusia beradab (*ta' dib*)". Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.[109]

Konsep akhlak dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal dengan istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *din* itu sendiri.

Pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah penyamaian dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta' dib*. Al-Attas menyebutkan bahwa contoh yang ideal manusia beradab adalah

---

[108] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.53.

[109] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad. Maka dari itu, Al-Attas mencantumkan nama Nabi Muhammad di tengah-tengah logo institut yang pernah didirikannya, yaitu ISTAC (International Institut of Islamic Thought and Civilization) di Kuala Lumpur.[110]

Konsep pendidikan akhlak dalam pengertian *ta' dib* adalah bukanlah sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam, berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.[111]

Al-Attas tetap pada pendiriannya bahwa istilah yang paling cocok untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah *ta' dib* yang berakar dari kata *addaba* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti; menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Para ulama mengartikan dengan kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang dalam bahasa Indonesia adab mempunyai arti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti.[112]

---

[110] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.30.

[111] Abdurrachman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h.179.

[112] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*, terj. Ana Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1981), h.49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu. Lebih lanjut ditegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *adab*. Kecuali itu porsi pendidikan dari kata *ta' dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.[113]

Seseorang yang memiliki *adab* akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tadi memiliki kepintaran, kepandaian, ataupun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, adab penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada.[114]

Dari uraian di atas terlihat bahwa Al-Attas menekankan kepada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu. Karena itu ilmu tidak bebas nilai, tetapi sangat sarat nilai; yakni nilai-nilai Islam yang

---

[113] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.8.
[114] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.[115]

Dalam pandangan Al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk terutama kepada sang Khaliq Allah SWT.[116]

Dengan jelas dan sistematik, Al-Attas mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta' dib* mengandung tiga unsur; yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam hadits Nabi SAW terdahulu secara eksplisit digunakan istilah *ta' dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta' dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur

[115] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* h.30.
[116] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

4. Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *tadib*.

Dengan demikian pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling bekaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk system pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis yang *kedua*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.[117]

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpandangan kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal itu, maka target dan tujuan pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan sejumlah keahlian lain yang sudah diterima dan berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian lain yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan dalam masyarakat tersebut harus bisa dipersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.[118]

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi pada individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan

[117] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.163.
[118] Ibid., h.164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jenjang mobilitas social-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Sedangkan aliran yang *kedua* adalah lebih menekankan pada peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.[119]

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang lebih rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga Negara yang sempurna, melainkan untuk memunculkan manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan pernyataannya berikut ini: **"**Tujuan untuk mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu bukan hanya sebagai waga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis berdasarkan keguanaannya bagi Negara, masyarakat, dan dunia."[120]

Membahas konsep Negara Paripurna (*Al-Madinah Al-Fadhilah*) dalam Islam, Al-Attas menjelaskan bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga Negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan para pemikir Barat, melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan. Menurutnya, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang

[119] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.54.

[120] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafa dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu itu sendiri.[121]

Dari pernyataan di atas, dapat diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta' dibi*).[122]

Dalam peradaban Barat ataupun non Islam, tidak mengenal ataupun tidak pernah merumuskan "manusia universal" itu, yang menjadi pedoman dalam hidup dan dapat dipakai untuk memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Harus diakui bahwa yang hanya pada pribadi Rasulullah-lah kita temukan sosok manusia yang universal atau *insan kamil*.[123]

Karena itu menurut Al-Attas universitas Islam hendaklah menjadikan Nabi sebagai cerminan dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dengan fungsi untuk melahirkan manusia yang baik. Laki-laki maupun perempuan yang sedapat mungkin dikembangkan kualitasnya sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya sedekat mungkin menyerupai Nabi dalam segala tindakan dan pengetahuannya.[124]

---

[121] Ibid., h.173.
[122] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* h.42.
[123] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* h.41.
[124] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* h.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Salah satu metode yang pernah dipakai oleh Al-Attas dalam mengajarkan materi-materi di atas adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak dipakai dalam al-Qur' an dan al- Hadits. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama khususnya para sufi.

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.[125]

Selain metode metafora dan cerita, Al-Attas juga memakai metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemology Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.

---

[125] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Materi Pendidikan Akhlak

Kajian Al-Attas mengenai muatan atau materi pendidikan akhlak berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual. *Kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.[126]

Al-Attas menklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu *fardu 'ain* (ilmu-ilmu agama) dan *fardu kifayah* (ilmu rasional, intelektual, dan filosofis) dengan perincian sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu Agama
   a. Materi studi al-Qur' an, yang meliputi konsep al-Qur' an, sejarah al-Qur' an, asbabun nuzul, pengumpulan, dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami al-Qur' an (seperti: nasikh mansukh, alkhas, muhkam-mutasyabih, dan amar-nahi).
   b. Sunnah, yang meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawinya. Sejarah dan metodologi Hadits wajib bagi semua Mahasiswa. Selain itu, mata kuliah ini merupakan pengkajian yang mendalam mengenai sejarah kritik Hadits, beberapa Istilah teknisnya, analisis perbandingan terhadap kitab-kitab kumpulan Hadits yang penting dan pengategoriannya, ilmu biografi dan kamus utama mengenai biografi.

[126] Ibid., h.269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Syari' at (fikih dan hukum), prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, iman, dan ihsan). Al-Attas menganggap bahwa pengetahuan Syari' at sebagai aspek yang terpenting dalam pendidikan agama Islam. Bagaimanapun, pelaksanaan syari' at Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat harus didasarkan pada ilmu yang tepat, sikap moderat, dan andil. Al-Attas menilai bahwa pengajaran hukum Islam mendapat perhatian yang lebih besar dari pada yang diperlukan kebanyakan Muslim dalam bidang pendidikan.

d. Teologi (ilmu kalam); meliputi Tuhan, Zat-Nya, sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatannya (at-tauhid). Teologi Islam merupakan subjek yang sangat penting yang masih belum diberi tempat yang layak dalam pendidikan tinggi Islam sekarang ini.

e. Metafisika Islam (*at-tashawuf 'irfani*); meliputi psikologi, kosmologi, ontologi, dan elemen-elemen filsafat Islam. Mata kuliah ini merupakan yang paling fundamental dalam pendidikan Al-Attas, bukan saja karena meliputi semua elemen yang paling penting dalam pandangan Islam mengenai realita dan kebenaran sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur' an dan Al-Hadits, melainkan juga karena mencakup ringkasan semua disiplin intelektual lain, seperti ilmu Al-Qur' an Hadits, teologi, dan filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ilmu bahasa; meliputi bahasa Arab, bahasa Indonesia, tata bahasanya, dan sastranya. Tujuan dari ilmu ini adalah bukan hanya untuk menguasai keterampilan berbicara melainkan lebih penting lagi untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam.

2. Ilmu-ilmu Rasional, intelektual, dan filosofis
   a. Ilmu kemanusiaan
   b. Ilmu alam
   c. Ilmu terapan
   d. Ilmu teknologi
   e. Ilmu perbandingan agama dalam pandangan Islam.
   f. Kebudayaan dan peradaban Islam. Disiplin harus dirancang sebagai sarana bagi orang-orang Muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan lain, terutama kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrokan dengan Islam.
   g. Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, leksikografi dan literatur.
   h. Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam dan perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam; filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.[127]

[127] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.89-90. Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.274-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pendidik dan Anak Didik

Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang disadari, seperti pernyataan Hadits berikut ini:

Dari Amirul Mukminim Abi Hafs Umar bin Khatab, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh balasan atas apa yang ia niatkan". Barangsiapa hijrahnya semata-mata kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya hanya demi dunia yang ia harapkan ataupun karena seorang wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang ia ingini.[128]

Hadits di atas menunjukkan bahwa niat adalah ukuran untuk meluruskan amal perbuatan. Apabila niat itu benar maka amal perbuatannya juga benar, dan jika niat itu rusak maka amal perbuatannya rusak pula. Al-Attas selalu menekankan keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu.

Dengan kata lain, bahwa peserta didik wajib mengembangkan *adab* yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.

---

[128] Tohir Rahman, *Terjemahan Al-Arba' in Al-Nawawiyah*, (Al-Hidayah: Surabaya, tt), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, Al-Attas menekankan bahwa bagi penuntut ilmu harus melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut: Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan itu tidak dapat dikuasai dengan tergesa-gesa seakan-akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagi siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan, dan persiapan.[129]

Dalam konteks ini, Al-Attas mengarisbawahi prinsip bahwa peserta didik dan ilmuwan harus datang bersama karena kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan Islam, niat mereka untuk memahami ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan institusionalnya.[130]

Peseta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peseta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak besikap sombong, tetapi harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai

[129] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat , dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.258-259.

[130] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.[131]

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia harus menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang bisa dibanggakan adalah yang memuaskan gurunya.[132]

Menurut Al-Attas, guru seharusnya menerima masukan yang datangnya dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.[133]

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulang operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik.

---

[131] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat , dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.260.
[132] Ibid., h.262.
[133] Ibid., h.263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi[134] pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya. Dalam konteks ini, Al-Attas mengatakan bahwa guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapatkan respons seperti itu, walaupun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian.[135]

Penghormatan kepada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh akhlak secara konsisten. Sama seperti guru-guru terkenal dalam sejarah Islam. Al-Attas mengajarkan dan

---

[134] Menurut Haidar Putra Daulay bahwa wajib bagi seorang pendidik untuk memiliki kualifikasi-kualifikasi, antara lain: (1) Keilmuan. Pendidik harus betul-betul memiliki kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkannya berdasarkan jenjang pendidikan yang diajarkannya, (2) Metodologis. Seorang guru mesti memiliki ilmu terapan yang akan dipergunakan dalam rangka mengomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Memiliki keterampilan mengajar, keterampilan membuat persiapan-persiapan mengajar, mengevaluasi, metode mengajar, manajemen pendidikan, kepemimpinan guru, dan lain sebagainya, (3) Akhlak. Seorang pendidik mestilah memiliki komitmen moral yang tangguh, konsisten, dan konsekuen menjalankan etika profesinya sebagai pendidik. Pendidik mesti menjadi contoh, karena dia tempat bercermin anak didiknya, (4) Loyalitas. Kecintaan kepada profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang diembannya. Karena itu profesi kependidikan bagi seorang pendidik bukanlah pekerjaan sambilan yang ditangani setengah hati. Lihat Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.210-211.

[135] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempraktikkan hubungan guru dengan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting.[136]

[136] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Islam

Islam tidak muncul di dalam ruang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejumudan berfikir dan kekacauan alam fikiran, terutama mengenai hubungan antara individu dan penciptanya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental masyarakat jahiliyah.

Islam dengan dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islamiah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Apabila melihat pembahasan bidang akhlak Islamiah sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak ini, dapatlah didefinisikan sebagai berikut:

"Satu ilmu yang membahas tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengenal sifat-sifat tercela untuk dijauhi dengan tujuan membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi untuk mencapai keridhaan Allah swt."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak juga dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah. Swt.

Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat. dalam interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

Adapun konsep pendidikan akhlak menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak Islam bersifat mendalam dan menyeluruh, tidak terikat pada pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.
2. Dalam dasar akhlak pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral: Intelektual, spiritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.
3. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan: tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain.[137]

[137] Leo Setiawan, *Landasan Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam,* (*Firt Developed*: *April 26, 2012*). http://leosetiawanlovelilysuryani.blogspot.com/2011/04/landasan-dasar-dan-sumber-pendidikan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Dalam konteks ini Ibnu Miskawaih memiliki pandangan, bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan konsep-konsep mereka sebagai berikut:

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi' i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi' i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi' i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.[138]

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari' at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh pendidikan itu.

Pendidikan akhlak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari' at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi.

---

[138] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 111. dan *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.124-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa ada empat hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma' rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri ('*ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.[139]

Ketiga, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan instrospeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Moralitas dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal dengan istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji hal-hal yang lain.

Sebagaimana diketahui, Al-Attas mempunyai kelebihan tersendiri dalam mencari akar dari terminologi yang dirasa telah tereduksi oleh proses

[139] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekularisasi. Salah satu terminologi yang menjadi sorotan utama yang berkaitan dengan topic moralitas dan pendidikan adalah terma *din*.

Lebih lanjut, Al-Attas mengungkapkan klasifikasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan setidaknya ada dua macam, yaitu: ***Pertama,*** santapan dan kehidupan jiwa itu yang cara perolehnya diberikan oleh Allah. Pengetahuan yang diberikan oleh Allah meliputi Al-Qur' an, Sunnah, Syari' ah, ilmu *ladunni* dan hikmah yang berupa pengetahuan dan kearifan.

Sedangkan konsep pengetahuan dan kearifan sangat erat kaitannya dengan moralitas dan pendidikan. Sebab moralitas dan pendidikan merupakan sebuah unifikasi yang tidak mungkin yang berasal dari bahasa Arab '*arif*. '*Arif* merupakan bentuk isim *fa' il* dari kata *ma' rifah* yang artinya mengetahui atau mengenal. Kearifan, menurut Al-Attas adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah untuk memungkinkan si pemilik pengetahuan untuk menerapkan dengan kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga timbul keadilan. Sementara keadilan itu sendiri secara inheren mengandung pengertian pengetahuan.[140]

Jadi keadilan adalah keadaan eksistensial dari kearifan yang dinyatakan dalam apa yang dapat ditangkap pancaindera dan dapat dipahami akal budi serta dalam alam spiritual yang berkaitan dengan dua jiwa manusia yaitu jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) dan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Perwujudan dari keadilan, tidak lain adalah terjadinya adab di dalam kehidupan individu dan komunitas masyarakat di mana ia berada.

[140] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tujuan pengajaran yang operasionalistik dan pragmatis yang cara perolehannya dapat dilakukan melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis.[141]

Menurut Al-Attas akhlak manusia terjadi karena pembiasaan atau latihan (pengaruh lingkungan) bukan karena bawaan tetapi pengaruh lingkungan yakni perlu diinternalisasikan kepada jiwa manusia melalui pembiasaan atau pelatihan dari luar dirinya agar menghasilkan perilaku yang positif sesuai dengan norma lingkungannya.[142]

Lebih lanjut Al-Attas berpendapat bahwa *Adab* (akhlak) adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya.[143]

Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.[144]

---

[141] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.39.

[142] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat , dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.174.

[143] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.58.

[144] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Attas dalam hal ini memberikan contoh bentuk perilaku akhlak yang baik melalui perintah-perintah kepada anak-anak agar duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak, guru dan orang-orang tua lainnya. Selain itu, Al-Attas menguatkan pendapatnya dengan penjelasan bahwa pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa.[145]

Al-Attas menegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *adab*. Kecuali itu porsi makna pendidikan dari kata *ta' dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.

Penjelasan Al-Attas di atas secara garis besar memiliki persepsi mengenai hakikat akhlak, yaitu bahwa perilaku mulia atau akhlak manusia muncul karena pengaruh dari luar dan bawaan dari dalam. Dari gambaran-gambaran konsep Al-Attas di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia, seperti guru memerintahkan agar siswanya menghormati orang tuanya, saling tolong-menolong, berpakaian yang rapi dan baik, dan lain sebagainya.

[145] Ibid., h.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al- Attas

1. Titik Persamaan

Dalam hal hakikat dan tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Attas terdapat persamaan, yaitu menjadikan manusia menjadi manusia baik dan sempurna (*insan kamil*). Dalam artian bahwa perilaku mulia atau akhlak manusia muncul karena pengaruh dari luar dan bawaan dari dalam. Dari gambaran-gambaran konsep kedua tokoh maka peneliti dapat mengidentifikasi persamaan-persamaan tersebut. Misalnya letak persamaan dari prinsip kedua tokoh tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia, seperti guru memerintahkan agar siswanya menghormati orang tuanya, saling tolong menolong, berpakaian yang rapi dan baik, dan lain sebagainya.

Persamaan selanjutnya ialah mengenai materi pendidikan akhlak. Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan akhlak. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum daripada pendidikan akhlak.

Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Al-Attas dan Ibnu Miskawaih terhadap materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan ide-ide mereka terkait dengan materi pendidikan akhlak sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Sejalan dengan uraian tersebut, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang bagi jiwa, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.[146]

Ibnu Miskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain; shalat, puasa, dan sa' i. Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya.[147]

Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang

[146] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.116.
[147] Ibid., h.117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*alhandasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari' at sangat ditekankan oleh Ibnu Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari' at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima *hikmah* hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa' adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu.[148]

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah: Matematika (*ar-riyadiyat*), logika (*al-manthiq*) sebagai alat filsafat Ilmu kealaman (*natural science*). Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (insinyur), *munajjim* (*astroger*), *thabib*, *manthiqi*, atau *nahwi*, atau lainnya.[149]

Materi selain itu yang dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih adalah mempelajari karya-karya atau buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan yang mangarahkan pada pengetahuan mengenai pendidikan akhlak,

[148] Ibid., h.160-161.
[149] Ibid., h.54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga beliau mengharapkan agar buku-buku yang telah ditelaah dapat mempengaruhi dirinya berakhlak mulia. Pendapat Ibnu Miskawaih tersebut lebih jauh mempunyai tujuan agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya.

Ibnu Miskawaih memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.[150]

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Materi yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih secara umum sepaham dengan materi yang diterapkan oleh Al-Attas. Dalam hal ini, Al-Attas berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.[151]

---

[150] A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h.181. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h.12-13.

[151] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.74. Lihat Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai isi materi pendidikan akhlak, Al-Attas juga memilih pendidikan agama (syari' at) sebagai landasan utama dalam merehabilitasi manusia.[152]

Materi syari' at di sini, mengajarkan agar peserta didik melaksanakan perintah-perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan materi syari' at ini menurut beliau, anak-anak akan melekat dalam dirinya sehingga perilaku yang mulia lainnya dapat menghiasi juga dalam kehidupannya sehari-hari.[153]

Berkenaan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, Al- Attas memilih materi yang diberikan berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori (syari' at Islam/hukum Islam) yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan panca-indera yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.[154]

Dalam pandangan Al-Attas, materi akhlak pada masa ini tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan, tetapi anak-anak juga

[152] Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* h.58-59.

[153] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat , dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.269-270.

[154] Ibid., h.271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan hidupnya.

Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat.[155]

Dari pandangan-pandangan kedua tokoh di atas mengenai materi pendidikan akhlak, peneliti menemukan suatu persamaan persepsi antara keduanya. Ibnu Miskawaih dan Al-Attas sepakat bahwa syari' at atau pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Keduanya juga menerapkan materi-materi pendidikan akhlak secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.[156]

Bentuk-bentuk materi pendidikan akhlak yang disepakati oleh keduanya ialah, siswa diberikan materi tentang aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara menjalankan aturan-aturan itu sehingga peserta didik dapat berperilaku tertib, sopan santun dan bisa menjadi *khalifatullah* dan *abdullah* yang sebenarnya.[157]

---

[155] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.157.
[156] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.89-90.
[157] Ibid., h.91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan selanjutnya yang dapat dilihat dari paparan kedua tokoh di atas adalah mengenai kedudukan pendidikan akhlak dengan pendidikan lain. Ibnu Miskawaih dan Al-Attas berkomitmen bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan paling penting dan utama daripada pendidikan umum (ilmu pengetahuan). Menurut mereka pendidikan umum diberikan setelah peserta didik memiliki dasar pendidikan akhlak. Al-Attas menambahkan bahwa pendidikan umum adalah kebutuhan skunder peserta didik jika pendidikan akhlak belum diberikan dan belum tertanam dalam diri siswa.[158]

2. Titik Perbedaan

Menurut Ibnu Miskawaih, guru atau pendidik akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu, Ibnu Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

[158] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Al-Attas. Menurut Al-Attas guru seharusnya tidak menafikan nasihat yang datangnya dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.[159]

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulang operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.[160]

Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. peserta didik wajib mengembangkan *adab* yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf

[159] Ibid., h.263.
[160] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.[161]

Menurut Al-Attas peseta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peseta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak besikap sombong, tetapi harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.[162]

Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya keduanya dalam memandang guru pendidikan akhlak ditemukan perbedaan-perbedaan. Contohnya, Ibnu Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Al-Attas tidak meberikan kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

Oleh karena itu, jelas bahwa keduanya terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dalam memahami guru pendidikan akhlak.

[161] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat, dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.258.
[162] Ibid., h.260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pemikiran di antara keduanya tentang akhlak tidak ada pertentangan absolut (mutlak).

Perbedaan mereka hanyalah berkutat pada metode pembelajaran akhlak. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara keduanya tidak sepaham dalam memandang akhlak secara umum. Sebab peneliti dapat menganalisa bahwa Ibnu Miskawaih dan Al-Attas sejalan, sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami akhlak secara universal.

Selain berbeda dalam bidang pendidik dan peserta didik, Ibnu Miskawaih dan Al-Attas juga mengalami perbedaan dalam bidang proses pemberian pendidikan akhlak kepada anak. Menurut Ibn Miskawaih, bahwa pendidikan akhlak itu harus diberikan dengan paksaan untuk membiasakan nilai-nilai akhlak terhadap diri siswa. Sedangkan menurut Al-Attas, bahwa pendidikan itu harus berlandaskan pada konsep *ta' dib*, begitu juga dalam pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Menurutnya, pendidikan akhlak itu diberikan harus disesuaikan dengan kemauan, kebebasan dan kebutuhan anak.

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Attas memiliki perbedaan-perbedaan. Ibnu Miskawaih dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu:

Pertama, metode alami (*thariqun thabi' i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi *insani*, yakni pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat wa al-jihad*). Metode ini diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.[163]

Metode di atas diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh.

Sedangkan metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Al-Attas adalah:

Pertama, metode *tauhid* (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik). *Kedua*, metode *cerita* (yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada dicerita tersebut. *Ketiga*, metode *metafora* (yaitu metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik).

Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang

[163] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h.60-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.[164]

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh kedua tokoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja (mendidik akhlak) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-phisiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan akhlak harus diberikan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan, dan tauladan yang baik. Tidak lupa pula harus dengan cara bersunggu-sungguh untuk tetap berperilaku yang mulia.

Berikut ini peneliti tampilkan komparasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Attas.

[164] Wan Moh Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h.297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1 : Matrik Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas
01	Hakikat pendidikan akhlak	a) Akhlak adalah kondisi bagi jiwa yang mengajak segala perbuatan kepadanya dengan tanpa dipikirkan, dan tanpa ditimbang-timbang. b) Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi' i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi' i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi' i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat.	a) Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Istilah *adab* dan *ta' dib* yang dipertahankan Al-Attas sebagai pendidikan bersandar kepada sabda Nabi "*Addabani Rabbi Fa-ahsana Ta' dibi*". Artinya, (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik). b) Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah "manusia beradab (*ta' dib*)". Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyelur uh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

02	Tujuan pendidikan akhlak	Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-Sa' adat*).	Tujuan untuk pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu bukan hanya sebagai waga Negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis berdasarkan keguanaannya bagi Negara, masyarakat, dan dunia
03	Metode pembelajaran pendidikan akhlak	a) Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri (*al-'Adat wa al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. b) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. c) Intropeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-Nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sunguh-sungguh.	Di antara metode pembelajaran pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah: a) Metafora. Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. b) Cerita dan tauhid. Metode tauhid dijadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.
04	Materi pendidikan akhlak	Materi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. b) Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. c) Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.	Al-Attas menklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu *fardu 'ain* (ilmu-ilmu agama) dan *fardu kifayah* (ilmu rasional, intelektual, dan filosofis): 1. Ilmu-ilmu Agama. Meliputi: Materi studi al-Qur'an, Sunnah, Syari'at, Teologi, Metafisika Islam, Ilmu bahasa. 2. Ilmu-ilmu Rasional, intelektual, dan filosofis 3. Sejarah Islam.
05	Pendidik dan peserta didik	Guru memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya.	a) Guru seharusnya menerima masukan yang datangnya dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. b) Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya. c) Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Hampir semua factor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulang operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik.

Tabel 5.2 : Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No	Aspek	Pembahasan
01	Persamaan	Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak sama-sama berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang mengacu pada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Adapun materi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Attas adalah al-Qur'an, al-Hadits, tauhid dan syari'at (*mu'amalah*). Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dari kedua tokoh di atas adalah menjadikan manusia memiliki akhlakul karimah yang sempurna (*insan kamil*) dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.
02	Perbedaan	Adapun bentuk perbedaannya terletak pada hakikat pendidikan akhlak itu sendiri. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor pembawaan dan lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan teori *konvergensi*. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor lingkungan yang dikenal dengan teori *empirisme*. Di samping berbeda dalam hakikat pendidikan akhlak, keduanya juga mengalami perbedaan dalam metode pembelajaran pendidikan akhlak. Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih adalah metode *al-'adat wa al-jihad* (berlatih dan menahan secara terus menerus), bercermin kepada orang lain dan *muhasabat al-nafs* (introspeksi diri). Sedangkan Al-Attas menerapkan metode *metafora*, tauhid dan cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta beberapa ulasan mengenai konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Islam adalah bersifat mendalam dan menyeluruh, tidak terikat pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun. Dasar akhlak pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral: Intelektual, spiritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.
2. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah "*al-wasith*" (jalan tengah) yang diartikan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan (tanpa ada pemikiran dan pertimbangan) itu dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas diadopsi dari konsep *ta' dib* yaitu pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah (*taqarrub*) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah haruslah sesuai dengan syari' at.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki banyak kesamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan-persamaan tersebut antara lain:
   a) Konsep keduanya sama-sama berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang mengacu pada Al-Qur' an dan Al-Hadits.
   b) Materi pendidikan akhlak.
   c) Tujuan pendidikan akhlak; menjadikan manusia yang sempurna *(insan kamil*) dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan perbedaannya terletak pada hakikat akhlak itu sendiri. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor pembawaan dan lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan teori *konvergensi*. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor lingkungan yang dikenal dengan teori *empirisme*. Begitu juga dalam metode pembelajaran pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih menerapkan metode *al-'adat wa al-jihad* (berlatih dan menahan secara terus-menerus), bercermin kepada orang lain dan *muhasabat al-nafs*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(introspeksi diri/mawas diri). Sedangkan Al-Attas menerapkan metode *metafora*, tauhid dan cerita.

B. Saran-saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas khususnya tentang akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.
2. Perlu adanya klarifikasi bahwa Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai moralis, ternyata amat terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur' an dan Sunnah. Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak anti ilmu pengetahuan umum. Namun berbagai pemikiran dari luar yang beliau terima harus disesuaikan dengan ilmu agama.
3. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda dan pemudi. Dalam literatur ke-Islam-an ternyata banyak sekali konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akhlak yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak dari para pemikir Islam lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur' an,* Jakarta : Amzah.

Ahmad Baraja, Umar. TT. *Akhlak Lil Banin*, Surabaya : Ahmad Nabhan.

Al-Abrasyi, Athiyyah, Muhammad. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta : Bulan Bintang.

Al-Ghazali, Imam. TT. *Mau' idhatun Al-Mu' minin min Ihya 'Ulumuddin,* Surabaya : Maktabah Al-Hidayah.

Amin, Ahmad. 1975. *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang.

Amin, Ahmad. 1986. *al-Akhlaq*, Jakarta : Bulan Bintang.

Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak Salah Mendidik,* Jakarta : Al-Huda.

Aminuddin Dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* Bogor : Ghalia Indonesia.

An-Nawawi, Al-Imam. TT. *Al-Arba' in Al-Nawawi*, Surabaya : Al-Hidayah.

Arifin, M. 1991. *Filsafat Penddikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian,* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi, 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat,* Yogyakarta : Gama Media.

Atullaina, *Biografi Ibnu Miskawaih,* http://atullaina.blogspot.com/2012/03/biografi-ibnu-miskawaih.html).

Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Celaban Timur : Pustaka Pelajar.

Berry Hardisakha, *Metode Pembinaan Akhlak,* (http://www.berryhs.com/2011/04/metode-pembinaan-akhlak_29.html).

Daulay, Putra, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* Jakarta : Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djatnika, Rahmat. 1987. *Sitem Etika Islam; Akhlak Mulia*, Surabaya : Pustaka.

Hakim, Imam. TT. *Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Beirut : Dar Al-Kutb Al-.Arabi.

Halim Mahmud, Ali Abdul. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*: *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo : Media Insani Press.

Hasan Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna.

Husin al-Munawwar, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Tiara Ilahi Press.

Lexy J. Moeleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia.

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

Miskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.

Miskawaih, Ibn. 1398. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A' raq*, Beirut : Mansyurat Dar Maktabah al-hayat.

Mukarromah, *Fungsi Akhlak dalam Kehidupan*, (http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2194530-fungsi-akhlak-dalam-kehidupan/).

Mustofa. 2004. *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Setia.

Mustafa, Ahmad. 1999. *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. 1981. *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*, Bandung : Pustaka.

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta : UI Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Harun. 1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta : Bulan Bintang.

Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf,* Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Noeng Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta : Rake Sarasin.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Kalam Mulia.

Shihab, M. Quraisy. 1996. *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung : MIZAN.

Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Solihin, M. Anwar, Rosidin. 2005. *Akhlak Tasawuf,* Bandung : Nuansa.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruz.

Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,* Yogyakarta : Belukar.

Tamim, Hasan. TT. *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung : MIZAN

Yunus, Abd. Hamid. TT. *Da' irah al-Ma.arif,* Cairo : Asy-Syab. Jilid II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id